

Masyarakat Era Kontemporer Dalam Menghadapi Risiko Plastik

Andina Arsy Hanifah¹, Alfatah Adi Nugroho², Ayudya Valentina Tunggadewi³

Faculty of Social Science and Political Science, University of Jember

E-mail: andinaarsy00@gmail.com¹, alfatahadi0102@gmail.com², valentina.tunggadewi@gmail.com³

Abstract. *The presence of plastic in today's contemporary era, has various functions that greatly help people's lives. Plastic with all its properties, which are more inclined to the many advantages of its use and flexibility so that it is easy to use in various fields of life. With this fact, there are more and more products that rely on plastic as a basic ingredient in the manufacture of their products. This is of course supported by very high market demand, so that all types of production of goods made from plastic are mushrooming. If we return to our original purpose, the creation of plastic was indeed used as a substitute for paper bags, which at that time was experiencing a crisis of threats due to the increasing number of illegal logging incidents, so that there was a potential for the scarcity of the trees themselves. However, the opposite is currently true, where the use and production of plastics is increasingly dominating, making the remaining production waste and waste resulting from its use even more insurmountable. This is compounded by the fact that plastic is difficult to decompose, requiring hundreds of years of time. This, in the concept of a risk society is called the boomerang effect, because something that existed in the industrial era was created as a form of innovation that exists as a solution, but in the modern era like now it has become a separate risk for the surrounding community. For various phenomena as a result of the creation of plastic itself, society does not necessarily let them slowly be swallowed up by existing risks, but there are many efforts to create innovations as a way to protect themselves from various risks distributed by production and the increasingly widespread use of plastic in today's reality.*

Keywords: *Plastic, Class, Society, Risk, Environment*

Abstrak. Kehadiran plastik dalam era kontemporer saat ini, memiliki berbagai fungsi yang sangat banyak membantu kehidupan masyarakat. Plastik dengan segala sifatnya, yang lebih condong pada banyaknya keuntungan penggunaannya serta fleksibilitasnya sehingga mudah untuk digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan kenyataan ini membuat semakin banyak produk yang mengandalkan plastik sebagai bahan dasar dalam pembuatan produknya, hal tersebut tentunya didukung dengan keinginan pasar yang sangat tinggi, sehingga semakin menjamurlah segala jenis produksi barang berbahan dasar plastik itu sendiri. Jika dikembalikan pada tujuan awal, penciptaan plastik memang difungsikan untuk bahan pengganti kantong kertas, yang pada saat itu mengalami krisis ancaman atas semakin banyaknya terjadi penebangan pohon secara liar, sehingga berpotensi pada kelangkaan pohon itu sendiri. Namun hal sebaliknya malah berlaku pada saat ini, di mana penggunaan dan produksi plastik yang semakin mendominasi, membuat semakin tidak teratasinya limbah sisa produksi maupun limbah hasil sisa pakainya. Hal tersebut diperparah dengan kondisi plastik yang sulit untuk terurai, membutuhkan waktu yang panjang hingga beratus-ratus tahun. Hal tersebut, dalam konsep masyarakat risiko disebut dengan *boomerang effect*, karena sesuatu yang ada era industri diciptakan sebagai bentuk inovasi yang hadir sebagai suatu solusi, namun pada era modern seperti sekarang

Received Maret 30, 2023; Revised April 26, 2023; Mei 01, 2023

* Andina Arsy Hanifah, andinaarsy00@gmail.com

justru menjadi risiko tersendiri bagi masyarakat sekitar. Atas berbagai fenomena sebagai dampak dari penciptaan plastik itu sendiri, masyarakat tidak lantas membiarkan mereka perlahan tertelan risiko yang ada, melainkan banyak sekali usaha penciptaan inovasi sebagai cara untuk mengamankan diri dari berbagai risiko yang didistribusikan oleh produksi dan semakin maraknya penggunaan plastik dalam realitas saat ini.

Kata Kunci: Plastik, Kelas, Masyarakat, Risiko, Lingkungan

PENDAHULUAN

Risiko adalah suatu gagasan mengenai bagaimana sebuah ancaman dan bahaya yang mempengaruhi masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini adalah masyarakat modern, risiko dalam pandangan Ulrich Beck, *risk society* atau dalam bahasa Indonesia disebut masyarakat risiko, merupakan masyarakat bencana atau *catastrophic society*. Maksud dari pernyataan tersebut adalah fase di mana adanya bencana yang merupakan hasil buatan manusia, dari dampak perkembangan modernitas itu sendiri. Modernisasi yang masyarakat industri ciptakan dengan tujuan awal untuk memudahkan kehidupan mereka, justru malah berpotensi pada ancaman kepada diri mereka sendiri. Hal tersebut dalam konsep masyarakat risiko disebut dengan efek bumerang atau *boomerang effect*.

Seperti yang diketahui bersama, permainan atau senjata bumerang, cara pakainya adalah dengan teknik tertentu dilemparkan ke arah depan oleh pemain, lalu alat tersebut akan kembali lagi kepada pemain yang melemparkannya. Hal ini sama persis dengan konsep masyarakat risiko, yang tengah dihadapi oleh manusia di era modern sekarang. Di mana setelah pada era masyarakat industrial mereka memproduksi banyak hal yang ditujukan untuk mempermudah pekerjaan sehari-hari, pada era modernisasi sekarang malah berdampak sebaliknya, yakni menimbulkan bahaya bagi kehidupan mereka sendiri.

Pada masyarakat risiko dampak atau bahaya yang akan menimpa tidak lagi mengenal kelas, baik si kaya, si miskin, si pemilik modal, si pekerja, semuanya akan terdampak risiko yang ada dan juga merasakan setiap bahaya yang ditimbulkan. Meskipun mungkin pada awalnya, hanya mereka si miskin yang akan terdampak pertama kali. Namun tetap saja, jika seluruh seisi bumi telah mengalami kerusakan, maka mereka yang berada pada golongan ataspun akan ikut terdampak. Karena, jika pada saatnya seluruh bumi mengalami kehancuran dan kerusakan, akan menyebabkan tidak adanya

lagi tempat berlindung bagi mereka, tidak ada tempat untuk berlari menghindari bahaya tersebut.

Dalam Masyarakat Risiko Dunia atau *World Risk Society* risiko bukan lagi hanya sebuah efek samping, yang kehadirannya akan bisa diatasi dengan efek sampingan yang lain, atau dalam bahasa singkatnya merupakan dampak buruk yang masih bisa diatasi dan diremehkan keberadaannya. Melainkan dalam hal ini sudah menjadi produksi terbesar yang mendominasi oleh masyarakat industri, kepada masyarakat di era modern sekarang ini. Dengan adanya fakta tersebut, mereka yang berada di kelas atas atau para pemilik modal yang melakukan produksi, adalah pihak yang harusnya bertanggung jawab atas munculnya risiko yang mengancam masyarakat di era modern ini.

Hal seperti itu, berlaku sama pada hal mengenai produksi plastik. Percaya atau tidak, plastik pada tujuan awal penciptaannya adalah sebuah solusi yang hadir dengan tujuan penyelamatan bumi. Karena pada masa itu marak sekali penggunaan kantong kertas, yang seperti diketahui bersama, penciptaan kertas berasal dari kayu atau batang pohon. Hal ini berarti semakin banyak kantong kertas dibutuhkan dan diproduksi, maka akan semakin banyak pula pohon yang akan ditebang. Keadaan seperti itu, lebih lanjut akan menimbulkan risiko eksploitasi hutan, tanah longsor, kekurangan oksigen, dan banyak lagi lainnya, maka untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, solusi yang dihadirkan pada saat itu adalah penciptaan plastik, sebagai pengganti penggunaan kantong kertas.

Namun dapat dilihat pada masa sekarang ini, plastik justru menjadi permasalahan tersendiri bagi masyarakat modern. Kelimpahan produksi plastik justru menciptakan banyak sekali risiko bagi masyarakat di sekitarnya. Mulai dari risiko bencana, risiko kesehatan, risiko kebersihan dan masih banyak risiko yang lainnya. Pada kesempatan kali ini, penulis memilih untuk membahas, masyarakat risiko pada era plastik hampir menjadi kebutuhan pokok masyarakat di dunia, serta berbagai macam risiko yang ditimbulkannya.

Ditulisnya esai ini dengan tujuan, melihat seperti apa realitas kehidupan masyarakat dalam pemahaman mereka mengenai risiko yang ada dan timbul akibat penciptaan dan penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari. Utamanya menegenai keberadaan dan penggunaan plastik yang telah mendominasi segala lapisan dan kegiatan masyarakat modern di dunia. Perlunya memahami bagaimana masyarakat yang pada awalnya

menghadirkan plastik sebagai suatu solusi, pada era modern sekarang ini malah menjadi risiko yang membahayakan kehidupan mereka sendiri.

Plastik dalam keberadaan masyarakat risiko akan selalu menjadi sebuah persoalan yang tak pernah selesai. Hal tersebut dapat terjadi karena mulai dari awal penciptaannya, plastik memang selalu memiliki faktor yang akan terus ada dalam sifatnya itu sendiri, yakni sulit terurai. Memang dari segi bahan dan sifatnya, plastik lebih mudah untuk digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, namun dengan fakta tersebut itulah mengapa sampah plastik menjadi salah satu masalah terbesar di era kontemporer.

Namun realita saat ini, dalam masyarakat yang memang sudah selalu dibayangi risiko, tidak lantas membuat mereka bungkam dan seolah buta terhadap hal tersebut. Masyarakat di era modern saat ini, mulai menciptakan berbagai inovasi baru, yang harapannya dapat menanggulangi atau meminimalisir risiko yang tercipta atas hadir dan menjamurnya plastik pada realitas kehidupan sehari-hari mereka. Saat ini tak sedikit dari masyarakat yang sadar akan kewajiban mereka untuk mengurangi penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal tersebut dimulai dari masyarakat yang lebih memilih untuk membawa kantong kain dari rumah saat mereka pergi berbelanja, pengurangan kantong plastik dari supermarket ataupun minimarket serta tak lupa untuk mengenakan biaya tambahan apabila seorang pelanggan meminta kantong plastik, dilakukannya penciptaan kantong belanja dengan bahan lain yang lebih lingkungan seperti singkong, inovasi kemasan produk makanan atau minuman menggunakan wadah yang lebih mudah untuk terurai seperti kertas dan kayu, terdapat pula inovasi kemasan sekali pakai yang berbahan dasar rumput laut sehingga setelah makanan atau minuman tersebut habis maka kemasannya bisa dikonsumsi juga.

Dalam masyarakat risiko, sebuah risiko yang ada memang secara langsung akan terus membayangi dan memberikan dampak risiko yang nyata bagi kehidupan masyarakat, baik pada hari ini, esok maupun nanti. Namun setidaknya masyarakat dengan konsep masyarakat risikonya, diharapkan untuk bisa memperkirakan dan memetakan risiko mendatang, serta tahu bagaimana untuk sebisa mungkin meminimalisir dampaknya bagi keseluruhan sistem masyarakat.

Keberadaan Plastik Dalam Realita Masyarakat Risiko Masyarakat Risiko oleh Ulrich Beck

Beck dalam bukunya menyatakan, “*Risk may be defined as a systematic way of dealing with hazards and insecurities induced and introduced by modernization itself. Risks, as opposed to older dangers, are consequences which relate to the threatening force of modernization and to its globalization of doubt.*”¹ Hal ini memiliki arti bahwa risiko merupakan langkah yang digunakan untuk menangani bahaya serta ketidakamanan yang disebabkan oleh adanya modernisasi itu sendiri. Dalam era yang semakin modern, semakin banyak inovasi dan kreasi dari manusia-manusianya. Inovasi dan kreasi tersebut merupakan sebuah solusi yang digunakan untuk mengatasi masalah pada saat era industri, di mana juga dilakukan sebuah proses produksi besar-besaran. Modernisasi mendorong masyarakat industri untuk terus menerus memproduksi sesuatu yang menjadi alat bantu dan berbagai macam solusi untuk mereka menghadapi pada zaman saat mereka butuhkan, dan diharapkan juga membantu di masa akan datang. Namun pada kenyataannya, segala sesuatu yang mereka ciptakan tersebut berubah menjadi suatu bahaya atau risiko laten, yang mereka hadapi di kemudian hari. Berbagai macam risiko laten yang mengancam masyarakat tersebut, apabila tidak segera ditangani atau dicari solusi untuk mengatasinya, maka akan menjadi senjata penghancuran diri mereka sendiri di masa yang akan mendatang, atau di masa yang dekat dengan kehidupan mereka saat ini.

Hal seperti itu oleh Beck, disebut dengan *boomerang effect* atau efek bumerang dalam bahasa Indonesia. Bumerang itu seperti kita ketahui, merupakan senjata atau mainan yang cara pakainya adalah, dengan metode tertentu seorang pemain akan melemparkannya ke arah depan, lalu beberapa saat kemudian bumerang tersebut akan kembali lagi ke arah atau tempat semula pemain melemperkannya. Apabila pemain atau pelempar memiliki kemampuan yang mumpuni, maka alat tersebut dapat ditangkap olehnya. Namun, apabila kemampuan pemain kurang baik, maka alat tersebut malah akan balik menyerang pemainnya. Bagaimanapun caranya entah baik atau tidak pemain yang melemparkan, bumerang akan tetap kembali kepada tempat awal di mana orang yang melemparkannya berada.

¹ Ulrich Beck, *Risk Society (Towards a New Modernity)* (London: Sage Publications, 1992), Hlm. 21

Efek bumerang tersebut, jika dikaitkan dengan konsep masyarakat risiko, adalah di mana pada saat era industri masyarakat melakukan berbagai proses produksi besar-besaran, mengenai banyak hal yang dapat digunakan sebagai solusi untuk mengatasi kesulitan pada era tersebut. Namun pada era selanjutnya yakni era modernisasi, seperti saat ini. Sesuatu yang dahulunya pada saat tertentu merupakan sebuah solusi, pada era sekarang justru menjadi sebuah risiko yang memiliki bahaya laten bagi masyarakat yang ada sekitar.

Fakta tersebut, akan sesuai dengan pernyataan Beck, dalam bukunya, *“Risks of modernization sooner or later also strike those who produce or profit from them. They contain a boomerang effect, which breaks up the pattern of class and national society.”*² Di mana risiko dalam hal ini, tidak mengenal perbedaan antar kelas, seperti kelas atas atau kelas bawah, mengenai kelas pemilik modal atau kelas pekerja, semuanya akan terdampak dari risiko atas suatu proses produksi itu sendiri. Mungkin memang pada awalnya, hanya kelas bawah saja yang terkena dampak dari berbagai macam risiko yang ada. Hal tersebut dapat terjadi karena disebabkan oleh tidak adanya kemampuan mereka untuk menyelamatkan diri, pada saat terjadinya krisis, berbeda dengan mereka yang berada di kelas atas, yang biasanya masih memiliki rute pelarian pribadi, yang didapatkannya melalui kemampuan dia dalam mengelola keuangan. Hal ini berkaitan erat dengan pernyataan bahwa “Orang kaya, akan selalu terlihat berkecukupan sebut saja sandang, pangan dan papan mereka selalu terpenuhi bahkan ditambah lagi dengan barang mewah. Berbeda dengan orang miskin kerap kali kesulitan atau bahkan tidak dapat mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, hal yang sama juga terjadi pada kemudahan untuk mendapatkan akses keselamatan terutama ketika terjadi bencana pada dua kelas tersebut.”³, hal tersebut tidak dapat dipungkiri akan selalu membayangi kehidupan sosial yang kita tinggali, karena ekonomi merupakan faktor yang sangat berperan besar dalam usaha manusia untuk terus bertahan dalam kehidupannya. Kelas-kelas yang ada dalam masyarakat menjadi faktor utama bagaimana masyarakat itu menjalankan kesehariannya, apalagi dalam hal ini adalah pada tahap untuk menghindari bencana, tentu mobilitas dan suatu usaha mitigasi maupun penanggulangannya membutuhkan suatu pendorong utama agar supaya usahanya menghindari bencana bisa tersukses. Namun, pada akhirnya

² Ulrich Beck, *Risk Society (Towards a New Modernity)* (London: Sage Publications, 1992), Hlm. 23

³ Nora Jasmine Abidin, Baiq Lily Handayani, "Stratifikasi Sosial Dan Akses Atas Keselamatan Terhadap Bencana" *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol 8, No 2, Tahun 2022

mereka yang berada di kelas atas, seperti si kaya atau golongan pemilik modal juga akan ikut terdampak. Karena dalam *World Risk Society* atau Masyarakat Risiko Dunia, mereka yang memiliki keuntungan atau mencari untung dari suatu proses industri, maka suatu saat dia akan menerima risiko tertentu, cepat atau lambat, persis sebagaimana telah dijelaskan dengan analogi *boomerang effect*. Selain hal itu, jika direfleksikan kembali, apabila keadaannya seluruh dunia telah terdampak bahaya suatu risiko secara rata, maka tidak akan ada lagi tempat di atas muka bumi ini yang bisa digunakan untuk melarikan diri darinya.

Bahkan Beck menyatakan mereka yang berusaha mengambil keuntungan dari adanya realitas modernisasi, suatu saat dia akan mengalami kerugian atau terdampak dari bahaya yang mereka ciptakan sendiri. Itu berarti sesungguhnya mereka para kelas atas, utamanya pemilik modal yang rakus akan sebuah proses produksi sehingga menerapkan proses eksploitasi dalam menjalankan bisnis yang dilakukannya, suatu saat dia akan secara langsung terdampak bahayanya. Risiko yang ada akan selalu membayangi kehidupannya di era modern yang semakin berkembang ini.

Dalam *World Risk Society* juga dibahas, bahwa risiko bukan lagi merupakan sebuah efek samping dari sebuah proses industri atau produksi, yang bisa diatasi dengan efek sampingannya yang lain. Maksudnya dalam hal ini, risiko dipahami sebagai suatu ancaman yang masih bisa diremehkan keberadaannya. Akan tetapi faktanya dalam masyarakat modern, risiko merupakan hasil produksi terbesar atau dapat juga disebut produksi dominan, dari sebuah proses industri. Keberadaan bahaya laten dari sebuah risiko yang dihasilkan, bisa mendampaki keseluruhan manusia yang ada di dalamnya, seperti yang dibahas tadi, tanpa mengenal kelas sosial sedikitpun. Jika sudah terjadi seperti itu, maka mereka para pemilik modal yang berkecimpung dalam hal industri atau produksi, seharusnya menjadi orang-orang yang paling memiliki tanggung jawab besar karena telah menyebabkan risiko sedemikian rupa. Karena di sini, semakin banyaknya proses produksi yang dilakukan, maka risiko yang baru yang dihasilkan, akan semakin banyak pula. Juga para pemilik modal dengan keserakahannya dalam melakukan proses produksi, sehingga menerapkan eksploitasi besar-besaran suatu saat nanti akan merasakan bagaimana terdampaki risiko yang seolah mereka ciptakan sendiri.

Awal Mula Penciptaan Plastik

Dalam realitas masyarakat modern, risiko yang bermunculan merupakan sebuah dampak dari proses produksi pada era industrialisasi. Produksi yang dilakukan dengan tujuan awal sebagai sebuah solusi atas sebuah masalah yang ada, malah memiliki dampak risiko pada era modern sekarang ini. Masyarakat di era modern seakan hidup di atas kerentanan, yang disebabkan oleh proses produksi yang dilakukan pada era industrialisasi. Contoh nyata dari keadaan tersebut sekarang ini, adalah keberadaan berbagai jenis, bentuk dan rupa produk berbahan plastik. Entah sudah banyak orang mengetahui atau belum, namun yang pasti awal dilakukannya penciptaan plastik, memiliki tujuan untuk menyelamatkan bumi dari krisis oksigen dan permasalahan lingkungan lain, yang disebabkan oleh dilakukannya eksploitasi pohon-pohon di hutan untuk dijadikan sebagai bahan baku pembuatan kertas. Karena pada zaman dahulu, penggunaan kantong kertas sangat marak sekali dan banyak dibutuhkan di belahan dunia manapun.

Karena maraknya eksploitasi pohon di hutan, maka diciptakanlah plastik sebagai pengganti kantong kertas, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia pada saat itu. Karena penciptaan plastik cukup mudah dan murah, tidak berpotensi pada eksploitasi hutan yang ada di dunia. Bahan plastik juga memiliki banyak sekali keunggulan ketimbang kantong kertas, yakni bahan plastik kuat dengan berbagai macam kondisi, juga sifatnya yang tahan air membuat plastik digemari banyak sekali masyarakat di segala kalangan. Selain karena ketahanan bahannya, plastik yang murah dan mudah didapat, juga membuat banyak sistem produksi mengandalkannya sebagai bahan dasar pembuatan suatu produk atau barang.

Kehadiran plastik juga dapat menjadi hal yang memiliki kaitan pada sebuah aktivitas proses lintas budaya. Yang dapat dipahami, bahwasannya plastik ini merupakan salah satu bentuk dari perkembangan penciptaan suatu benda yang terjadi di wilayah tertentu, yang kemudian akhirnya mulai merambat dan menyebar hingga ke berbagai bagian belahan dunia lainnya, dengan membawa pengaruh bahwa plastik ini dapat menjadi solusi dalam kebutuhan hidup. Maka selanjutnya, jika yang sebelumnya suatu wilayah tertentu belum mengenal atau bahkan belum terbiasa menggunakan plastik dalam kebutuhan hidupnya, kemudian karena adanya proses lintas budaya itu tadi akhirnya memberikan pengaruh pada wilayah tersebut untuk dapat memulai menggunakan bahan

plastik dalam kebutuhan hidupnya dalam sehari-hari. “Kemudian pada yang modern merujuk pada ketersentuhan subyek pada perkembangan teknologi, meskipun perkembangan teknologi yang mereka dapatkan masih terbatas pada ketersebaran kesejahteraan dan kemampuan mendapatkan teknologi”.⁴ Berdasarkan hal tersebutlah, meski persebaran perkembangan teknologi penciptaan masih terbatas untuk mendapatkannya di beberapa wilayah, dalam proses perkembangan dunia sekalipun pada proses lintas budaya, manusia akan selalu tersentuh dengan perkembangan modernitas seperti halnya pada penciptaan plastik tadi.

Plastik menjadi salah satu jenis peralatan yang ada hidup manusia. Dan suatu hal yang merupakan hasil kerja dari manusia dapat kita sebut sebagai kebudayaan. Sesuai pada buku yang berjudul *Komunikasi Sosial Budaya* yang disusun oleh Suranto Aw, disebutkan bahwa *The American Heritage Dictionary* memberikan penjelasan jika, “Kebudayaan adalah sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirimkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja dan pemikiran manusia atau suatu kelompok manusia”.⁵ Maka dengan begitu, ini juga dapat berlaku pada jenis peralatan hidup berupa plastik tadi. Karena proses penciptaan plastik merupakan hasil kerja serta hasil dari pemikiran manusia, yang kemudian hasilnya akan memberi pengaruh atau manfaat pada lingkungan sosialnya. Plastik dasarnya manusia ciptakan guna memenuhi kebutuhannya, serta dapat membantu mereka dalam kelangsungan hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, hal tersebut pada akhirnya dapat disebut sebagai perwujudan kebudayaan, karena jenis benda yang memiliki sifat nyata tersebut dibuat oleh manusia sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan hidup dalam bermasyarakat, yang di mana pada dasarnya manusia sendiri merupakan makhluk yang berbudaya.

Masyarakat sebagai manusia yang memiliki akal kreatif, mereka akan dapat terus melakukan berbagai eksistensi dalam memenuhi kebutuhannya. Seperti halnya pada perkembangan bahan plastik. Banyak sekali pemilik modal atau pemilik sistem industri yang mengandalkan dan bertumpu pada bahan dasar plastik, dalam proses pembuatan produknya. Karena proses produksi yang perlu dilakukan cukup mudah dan tidak sampai menelan terlalu banyak biaya. Serta keuntungan yang mereka akan dapatkan juga

⁴ Amanah, Siti., Dien Vidia Rosa, dan Hery Prasetyo. (2013). *Memahami Kembali Indonesia*. Yogyakarta: Buku Litera. Hlm. 912.

⁵ Aw, Suranto. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 24

menggiurkan. Karena itulah masyarakat industri seperti menjadikan plastik sebagai tren. Sebuah tren, yang dibentuk dengan tujuan mempengaruhi banyak orang untuk menggunakan dan menyukai segala sesuatu barang yang berbahan plastik, lantas mereka akan menyebarkan hal tersebut para orang-orang di sekitar mereka. Dengan begitu, kepopuleran penggunaan plastik akan sangat menguntungkan mereka yang memproduksinya.

Namun seperti konsep masyarakat risiko, bahwa risiko bermunculan sebagai dampak dari proses yang sebelumnya ada untuk mengatasi risiko. Hal ini juga berlaku sama pada realitas keberadaan plastik pada era modern saat ini. Di mana dewasa ini, plastik justru menjadi sebuah permasalahan yang menciptakan risiko tersendiri bagi masyarakat modern. Keberadaan plastik yang dahulu diciptakan, dengan fungsi yang diharapkan adalah pengganti kantong kertas, agar supaya tidak terjadi eksploitasi hutan dan kepunahan pohon. Malah pada realitas masyarakat modern sekarang ini, plastik menjadi sebuah risiko baru yang sangat membahayakan masyarakat.

Realitas tersebut, bermula pada saat semakin menjamurnya industri yang menjadikan plastik sebagai bahan utama. Hal ini dapat terjadi karena proses produksi barang berbahan plastik cukup mudah dilakukan, juga bahan yang digunakan sangat mudah didapatkan. Atas kelimpahan produksi tersebut, juga berpengaruh pada kelimpahan sisa hasil produksi dan sampah hasil produksi. Sesaat setelah proses produksi barang berbahan dasar plastik selesai dilakukan, setiap pabrik produksi tentu akan menghasilkan sampah sisa hasil produksi, yang di sini adalah plastik itu sendiri, dari proses produksi plastik menghasilkan sampah plastik. Pemasalahan yang selanjutnya adalah sampah sisa konsumsi, karena suatu proses produksi biasanya lazim dilakukan atas seberapa banyaknya permintaan konsumen, maka barang yang dihasilkan dari proses produksi tersebut langsung menjadi barang yang dikonsumsi masyarakat. Hal seperti itu tentu mempengaruhi jumlah sampah konsumsi yang ada, bahkan jumlah sampah plastik sisa konsumsi bisa dibilang yang paling banyak keberadaannya.

Memang benar apabila bahan plastik memiliki ketahanan terhadap air, serta ringan untuk dibawa ke manapun dan cocok terhadap segala kondisi yang biasanya dihadapi. Namun karena bahan baku plastik tersebut juga murah dan mudah didapat, membuat banyak pabrik produksi seperti kurang memperhatikan kualitas produksi mereka, atau malah sengaja membuat barang yang mereka produksi tidak bertahan terlalu lama.

Dengan tujuan agar barang yang dimiliki konsumen tidak terlalu awet, sehingga konsumen akan terus menerus melakukan pembelian terhadap hasil produksinya. Karena daya guna yang tergolong tidak lama tersebut, membuat barang yang telah rusak atau sudah tidak memiliki daya guna, biasanya hanya akan masuk ke pembuangan sampah begitu saja. Bahkan saking melimpahnya hasil produksi berbahan dasar plastik dan uang yang dikeluarkan konsumen untuk mendapatkan produk-produk tersebut tidaklah banyak, inisiatif mereka untuk mendaur ulang sampah sisa guna yang dihasilkan pun tergolong kurang. Itu dapat terjadi juga karena barang dari hasil daur ulang plastik biasanya segi estetika sangatlah kurang yang berdampak pada daya jual yang tidak terlalu tinggi, dan biaya yang harus dikeluarkan untuk menyokong kegiatan daur ulang biasanya lebih banyak daripada biaya yang dikeluarkan saat mereka memutuskan untuk membeli produk baru, jadi dalam pikiran mereka lebih baik membeli baru daripada mendaur ulang, karena biaya yang dikeluarkan akan lebih murah saat membeli dan barang yang didapatpun lebih bagus dan baru.

Dengan keadaan seperti itu, menyebabkan semakin melimpahnya keberadaan plastik di kehidupan masyarakat modern, sehingga juga berpotensi menaikkan angka realitas risiko yang ada. Risiko yang ditimbulkan ada berbagai macam, contoh yang pertama adalah risiko lingkungan, risiko ini ada karena bahan plastik tersebut sangat sulit untuk teruraikan. Plastik-plastik yang sudah tidak lagi terpakai, jika tidak didaur ulang maka akan berakhir menjadi sampah. Dan jika sudah menjadi sampah, biasanya akan dibuang ke suatu tempat untuk dimusnahkan, dengan tujuan tidak mengganggu kehidupan orang-orang sekitarnya. Metode yang biasanya digunakan untuk memusnahkan sampah plastik adalah dengan cara dibakar, hal ini karena sampah plastik tidak mudah membusuk seperti sampah organik, sehingga perlu proses bantuan untuk memusnahkannya. Dalam hal ini sisa pembakaran sampah plastik tersebut akan menyebabkan polusi udara, karena asap sisa pembakaran tersebut biasanya berwarna pekat, mulai dari abu-abu hingga hitam pekat, yang akan berakibat pada buruknya kualitas udara suatu wilayah karena oksigen yang mulai tercemari dan juga dapat menghilangkan pesona keindahan tempat tersebut. Maka sesuai dengan penjelasan Suratman, bahwa sebenarnya masyarakat sebagai manusia yang justru menjadi faktor penyebab terbesar dan sangat signifikan dalam peristiwa-peristiwa pencemaran lingkungan yang ada. Dan faktanya, permasalahan pencemaran yang berasal dari

masyarakat ini sendiri, juga menjadi sebuah masalah yang jauh lebih *complicated* jika dibandingkan dengan adanya permasalahan lingkungan yang memang berasal dari faktor alam.⁶ Hal tersebut dapat disebabkan, karena masyarakat terlalu mengejar sebuah tuntutan kebutuhan dalam hidupnya, yang mana hal tersebut justru membuat masyarakat untuk terus mengorbankan kondisi lingkungannya demi bisa mencapai apa yang mereka butuhkan.⁷

Risiko yang ada selanjutnya adalah, risiko kesehatan. Masih disebabkan oleh sisa asap pembakaran sampah plastik, asap tersebut apabila terhirup oleh manusia dalam jangka waktu yang tidak sebentar akan menyebabkan timbulnya penyakit pada manusia itu sendiri. Hal itu karena asap sisa pembakaran sampah menghasilkan beberapa zat berbahaya seperti karbon dioksida, karbon monoksida dan dioksin, yang sangat membahayakan organ dalam manusia jika dihirup secara terus-menerus. Selanjutnya adalah masalah pembuangan sampah yang tidak sesuai dengan aturannya. Karena memang produksi barang-barang berbahan baku plastik sangat melimpah, maka hal ini berlaku sama pada keberadaan sampahnya yang juga sangat melimpah. Biasanya karena sistem pengolahan atau pembuangan sampah yang kurang dikelola dengan baik, akan menyebabkan masyarakat kebingungan untuk membuang dan mengelola sampah yang mereka hasilkan. Sehingga hal ini berujung pada pembuangan sampah di sembarang tempat, yang tidak seharusnya menjadi tempat pembuangan sampah. Yang tentu sangat mempengaruhi risiko yang timbul di masyarakat, dengan masyarakat membuang sampah di sungai misalnya, akan membuat air sungai tercemari sehingga warga yang bertempat tinggal di sekitar sungai terancam keselamatannya. Hal tersebut dapat terjadi apabila sumber air minum mereka ikut tercemari, sehingga akan berdampak pula pada risiko kesehatan mereka.

Risiko yang dapat timbul selanjutnya adalah, risiko bencana. Bencana yang dahulu alami berasal dari Tuhan dan datangnya memang kadang tidak bisa diprediksi, pada era modernisasi seperti sekarang ini, justru banyak sekali risiko bencana yang disebabkan oleh hasil produksi pada era industri yang manusia itu sendiri ciptakan. Contoh nyatanya adalah saat masyarakat mengalami ketidaktahuan dan tidak terfasilitasi masalah pengelolaan sampahnya, akan membuat banyak dari mereka yang memilih untuk

⁶ Suratman, S dkk. (2010). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Malang: Intimedia. Hlm. 252.

⁷ Suratman, S dkk. (2010). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Malang: Intimedia. Hlm. 255.

membuang sampah di tempat yang tidak seharusnya, paling banyak adalah pembuangan sampah di sungai. Banyak orang melakukan hal tersebut, karena membuang sampah di sungai sangat mudah dan murah. Hanya tinggal melemparkannya ke sungai besar di sekitar mereka lantas ditinggal, tidak perlu mengeluarkan uang untuk membayar biaya pengelolaan sampah yang biasanya disediakan oleh instansi pemerintahan sekitar tempat tinggal mereka ataupun memikirkan dampak yang akan dirasakan oleh orang-orang yang bermukim di sekitar sungai tempat pembuangan tersebut, bahkan memikirkan dampak buruk pembuangan tersebut bagi lingkungan saja rasanya tidak. Namun, hal tersebut akan membuat sungai tercemari dan banyak terjadi penumpukan sampah di hilir sungai. Dengan penumpukan sampah di sungai tersebut, lama kelamaan akan membuat sungai dipenuhi sampah, bahkan sampai ke dasar sungai. Keadaan tersebut dapat menyebabkan meluapnya air sungai, dan berpotensi menimbulkan banjir yang akan mendampaki pemukiman warga di sekitar sungai. Apabila suatu daerah sudah berperang dengan risiko banjir, maka banyak sistem yang ada di dalamnya menjadi resah, akan berbagai macam bahaya yang sekiranya akan menimpa mereka. Karena selain risiko korban jiwa dari bencana tersebut, hadir juga risiko kesehatan yang menyertai. Jika sungai atau suatu daerah sudah pernah terjadi banjir atau berpotensi banjir, biasanya ketersediaan air bersih sangat sulit untuk mereka dapatkan.

Kehadiran plastik memang sangat memudahkan banyak kepentingan masyarakat, namun risiko yang timbul atasnya tidak boleh diabaikan. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa dalam masyarakat risiko banyak bahaya laten yang timbul dan apabila hal tersebut tidak segera diatasi, maka akan membahayakan banyak orang-orang yang menjalankan sistem itu sendiri. Risiko yang disebabkan oleh kehadiran plastik ini akan mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat, dan yang paling buruk tidak akan ada lapisan masyarakat yang bisa menyelamatkan dirinya dari kehadiran berbagai macam risiko tersebut.

Mungkin pada awal risiko ini muncul, memang hanya mereka yang berada di kelas bawah saja yang terdampak. Seperti para masyarakat yang belum mampu untuk berpindah pada lokasi perumahan yang memenuhi standar minimal berdirinya lingkungan perumahan, mereka yang kesulitan untuk meraih fasilitas atau mengakses metode pengelolaan sampah dengan baik dan benar, mereka yang kesulitan mendapatkan fasilitas pelayanan kesehatan karena keterbatasan biaya yang ada, dan masih banyak lagi jenis kesulitan lain yang mereka hadapi. Sehingga dengan banyaknya tantangan tersebut,

membuat mereka kesulitan melakukan langkah penyelamatan dari risiko tertentu yang melingkupinya.

Namun, karena risiko yang ada akan selalu berkembang, mengikuti perkembangan zaman modern saat ini dan nanti. Maka risiko-risiko tersebut juga akan semakin memiliki dampak yang luar biasa pula, bahkan bisa mendampaki mereka yang berada di kelas atas, seperti mereka yang rutin melakukan proses produksi dan mereka para pemegang modal. Karena risiko tersebut, entah mereka sendiri sadari atau tidak, selalu berkembang dan mendampaki banyak hal di sekitar mereka. Hingga pada suatu saat, jika seluruh dunia sudah terdampaki risiko-risiko tersebut, akan menyebabkan tidak lagi ada tempat untuk melarikan diri. Saat sudah sampai tahap ini, mereka akan merasakan bagaimana bahaya risiko, yang ada karena disebabkan oleh proses produksi pada era industri yang mereka sendiri lakukan sebelumnya.

Beck juga beranggapan bahwa sesungguhnya mereka yang melakukan produksi atau para pencari keuntungan, memiliki andil besar dalam keberadaan risiko dalam realitas kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Mereka yang berada di posisi atas yang mampu melakukan proses produksi, biasanya akan melakukan produksi massal yang bertujuan untuk mengantongi keuntungan besar-besaran. Jadi pada akhirnya, jika suatu permasalahan sudah menjadi risiko dalam realitas kehidupan masyarakat modern, seperti sebuah bumerang mereka yang berada di kelas atas tentu akan mengalami dampak yang sama parahnyanya dengan mereka yang berada di kelas bawah.

Karena sesungguhnya dalam Masyarakat Risiko Dunia, risiko bukan lagi hanya sebuah efek samping sebuah fenomena, melainkan sudah seperti memang seperti suatu produksi, yang sifatnya mendominasi seluruh sistem industri. Sehingga jika tidak segera diatasi, akan membahayakan keseluruhan sistem yang berjalan di atasnya. Masyarakat modern dalam kesehariannya akan selalu berhadapan dengan risiko, bahaya, dan banyak lagi ketakutan. Karena pada masa ini, selain banyak sekali fenomena atau dampak yang tidak menyenangkan yang disebabkan proses yang sebelumnya telah dilewati, masyarakat juga mulai semakin tumbuh kesadaran mereka akan bahaya yang ada di sekitarnya.

Era Modernisasi Refleksi

Dalam tahap ini adalah pada saat masyarakat menyadari bahwa seluruh prosesi menuju masyarakat modern yang dahulu ditempuh, pada zaman sekarang justru menghasilkan banyak sekali risiko yang membahayakan penghidupan mereka. Segala sesuatu risiko yang ada tersebut dalam perkembangannya selalu masyarakat pikirkan, dan pada era ini masyarakat mulai menyalahkan banyak hal yang sebelumnya terjadi atau dilakukan oleh orang-orang berpengaruh dengan modal yang mereka miliki untuk melakukan berbagai proses produksi pada era industri.

Sesuai dengan pernyataan Beck,⁸ *“A society would come into being here in which the explosive force of risks would spoil and poison everyone's taste for profits. Nevertheless, even the possibility illustrates the dynamics of reflexive modernization.”* Karena masyarakat dalam era modern ini sudah merasakan dan bisa mengidentifikasi banyak sekali potensi risiko yang ada di kehidupan sekitar mereka, maka mereka mulai memiliki kesadaran mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Masyarakat yang hidupnya berada pada keseharian risiko, mereka tidak lagi menutup mata mengenai apa-apa saja proses yang bisa menimbulkan risiko.

Dalam fenomena maraknya penggunaan plastik ini contohnya, masyarakat melihat bahwa penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya akan memudahkan mereka, namun juga banyak sekali risiko yang mengancam kehidupan mereka di masa kini dan masa yang akan datang. Dengan keadaan tersebut mulai banyak muncul masyarakat yang bergerak sebagai aktivis lingkungan pada bidang sampah plastik, produksi barang sebagai pengganti plastik, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini tidak lagi mengherankan, apabila terjadi kritik besar-besaran kepada suatu industri yang memproduksi barang berbahan dasar plastik dan memiliki potensi besar untuk semakin melimpahnya sampah yang dihasilkan. Dalam hal ini bukti nyatanya adalah kritik masyarakat terhadap salah satu perusahaan air mineral yang memproduksi air minum dengan kemasan versi galon yang hanya bisa sekali pakai. Memang tujuan awal tersebut adalah untuk menjawab keresahan masyarakat akan kebersihan air yang mereka konsumsi. Namun hal tersebut malah akan memperburuk dan menimbulkan risiko lingkungan tersendiri, yakni saat masyarakat kebingungan untuk pengolahan galon yang sudah selesai mereka pakai.

⁸ Ulrich Beck, *Risk Society (Towards a New Modernity)* (London: Sage Publications, 1992), Hlm. 57

Selain hal tersebut, masyarakat di era modern biasanya akan mulai melakukan tindakan-tindakan untuk mengurangi risiko yang ada, mulai dari hal-hal kecil. Mulai dari kebiasaan mereka untuk membawa kantong kain mereka sendiri pada saat berbelanja kebutuhan sehari-hari mereka. Biasanya kantong yang mereka gunakan bisa disimpan dengan kebutuhan ruang yang sangat minim, sehingga memudahkan mereka untuk selalu membawanya kemanapun mereka pergi. Juga banyak perusahaan yang mulai menciptakan berbagai inovasi pengganti plastik, yang bahannya dapat larut atau terurai dalam waktu yang singkat, tidak selama bahan plastik. Dalam kehidupan masyarakat modern, masyarakat akan semakin memiliki kesadaran bahwa dalam realitas yang mereka jalani, tidak hanya ada sesuatu kebaikan, namun hal-hal yang buruk juga ada dalam kesehariannya. Hal tersebutlah yang mendorong munculnya kesadaran masyarakat untuk melakukan langkah-langkah pengurangan risiko-risiko yang ada.

Konsep Kelas dalam Masyarakat Risiko

Dalam realita masyarakat kontemporer saat ini yang terdampaki risiko lingkungan, memang tidak selalu mereka yang ada pada tingkatan kelas bawah yang terdominasi. Hal ini juga berkaitan dengan suatu usaha penolakan Beck, di mana menurutnya dalam masyarakat risiko konsep kelas tidak lagi tidak lagi memadai untuk memahami suatu realitas dalam era kontemporer saat ini. Namun hal tersebut mendapat banyak sekali kritikan dari berbagai pihak lain. Karena sesungguhnya, konsep kelas keberadaannya sangatlah dekat dengan bagaimana suatu risiko lingkungan didistribusikan, karena risiko sendiri akan terus mengalir pada di mana jalur kemiskinan berada.

Lantas setelah melalui banyak sekali kritikan, lantas Beck menyampaikan konsptualisasi ulangnya mengenai konsep kelas dalam masyarakat risiko. Beck menggapi dengan pernyataan bagaimana suatu risiko yang tidak dimediasi oleh kelas, akan tetap bisa terdeteksi di masa depan. Dalam hal ini jika terjadi suatu risiko yang tidak dapat atau sulit untuk dikendalikan, maka konsep kelas tidak lagi bisa disebut sebagai konsep utama yang mendasari sebuah keberadaan risiko yang akan mendampaki. Suatu risiko tidak akan lagi mengenal mana golongan si kaya yang ada dalam suatu kelas. Namun seluruh pihak di sini dapat terdampaki, itulah mengapa Beck menolak konsep risiko sebelumnya. Namun Beck tidak serta merta menolak begitu saja, namun dia masih bisa menerima bahwa mereka yang berada di kelas atas bisa mendapatkan keistimewaan berupa rute pelarian pribadi mereka.

Kenyataan tentang rute pelarian pribadi yang dimiliki oleh kalangan elit, juga tidak luput atas bagaimana pemerintah melakukan berbagai regulasi atas banyak sekali program kerja mereka. Hal ini berkaitan dengan pernyataan “terjadinya represi dan kekerasan simbolik, yang dilakukan oleh rezim atau kelompok yang berkuasa terhadap masyarakat kelas bawah, yang terpinggirkan atas proses pembangunan.”⁹, hal ini sudah jelas bahwa entah secara sengaja ataupun tidak, masyarakat kelas bawah akan lebih sulit untuk meraih rute-rute pelarian yang ada. Dalam banyak sekali pembangunan yang ditujukan untuk “kesejahteraan rakyat” justru hal tersebut tidaklah dengan adil dan merata bisa berdampak baik kepada masyarakat di kelas bawah khususnya. Kesenjangan yang ada tentu akan sangat terasa di sini, di mana saat suatu risiko datang masyarakat di kelas bawah biasanya akan memiliki kerassahan yang jauh lebih besar dibandingkan mereka yang ada di kalangan kelas atas.

Hal ini membuat terbangunnya suatu realitas di era keberadaan plastik seperti sekarang, mereka para kalangan elit mungkin dengan fasilitas dan segala kelimpahan yang dimiliki belum merasakan risiko atas kehadiran banyak sekali sampah plastik di seluruh dunia. Mereka yang berada di kalangan atas mungkin sedang menikmati hasil kemewahan yang dapat mereka rasakan dari pengusuran terhadap para kelas bawah. Berbagai macam hal mereka dapatkan, mulai dari perumahan elit yang bisa saja hasil dari dilakukannya perpindahan lahan hunian mereka yang berada di kelas bawah ke tempat yang lebih berisiko. Kemudahan mengakses fasilitas kesehatan, pendidikan hingga politik.

Risiko yang dihadapi atas keberadaan sampah plastik yang mulanya memang dihadapi oleh mereka yang berada pada kalangan bawah adalah, banjir salah satunya. Banjir yang terjadi biasanya disebabkan oleh luapan air sungai dan terjadinya hujan dengan curah yang sangat tinggi. Sebuah aliran sungai, jika keadaannya memang baik-baik saja maka tidak akan menimbulkan masalah. Namun yang menjadi masalah adalah, saat sebuah aliran sungai tersebut digunakan sebagai tempat pembuangan berbagai jenis sampah, utamanya sampah berjenis plastik. Sampah yang dibuang ke sungai, selain akan mengambang dan terus akan hanyut mengikuti pergerakan arus sungai, juga berpotensi untuk tenggelam di dasar sungai sekitar tempat pembuangan. Sampah yang tenggelam dan mengendap di dasaran sungai itulah, yang akan

⁹ Sukidin dan Pudjo S, *Pemikiran Sosiologi Kontemporer* (Jember: UPT Penerbitan UNEJ, 2015) Hlm. 171

memperdagkal kedalaman sungai. Sehingga sewaktu-waktu apabila terjadi hujan intensitas tinggi dalam jangka waktu yang tidak lama, maka akan terjadilah banjir. Banjir tersebut akan langsung mendampaki mereka, para kalangan kelas bawah yang bermukim di sekitar bantaran sungai dan banyak melakukan aktivitas di sepanjang aliran sungai. Dari hal tersebut, mereka yang berada di kalangan atas tidaklah terdampak atas hal tersebut, karena rumah yang mereka tempati merupakan sebuah pemukiman mahal yang tentunya sudah memiliki pemetaan dan perencanaan yang sesuai dengan standar seharusnya, berbeda dengan bangunan seadanya milik para warga yang dibangun di sekitar bantaran sungai.

Banjir itu masih salah satu risiko yang dapat mendampaki mereka yang berada di bantaran kali, belum lagi masalah kesehatan atas banyaknya sampah di lingkungan hidup mereka. Apabila mereka yang berada di kelas atas sudah memiliki kepastian untuk membuang sampahnya ke mana, dan biasanya mereka sudah memiliki sistem sendiri yang disediakan oleh pihak perumahan untuk membuang sampah rumah tangga yang mereka miliki, sehingga setiap harinya akan ada orang yang bertugas untuk mengangkut sampah mereka, lantas membawanya ke tempat pembuangan sampah akhir. Namun hal tersebut tentu memerlukan uang yang memang dikhususkan untuk membayarkan hal masalah pembuangan sampah itu saja, yang lumayan memberatkan bagi sebagian orang-orang di kalangan bawah juga banyak dari mereka berfikir untuk menggunakan uangnya untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari saja.

Lantas dengan dilakukannya pengarahannya sampah pada satu tempat, yang biasa dilakukan oleh mereka para kalangan atas, apakah bisa begitu saja menyelesaikan permasalahan sampah ini? Ternyata tidak berhenti di situ saja, setelah sampah dikirimkan ke tempat pembuangan akhir setempat. Karena memang pengolahan sampah yang tak pernah mudah, tentu menjadi tantangan tersendiri dalam mengolah sampah yang sekian banyak dalam satu waktu dan satu sistem yang ada. Hal seperti itu menimbulkan permasalahan baru lagi, khususnya bagi mereka yang bertempat tinggal di sekitar tempat pembuangan sampah tersebut. Mereka yang mungkin berasal dari kalangan bawah, sehingga tidak bisa memilih tempat tinggal yang lebih layak lagi daripada tempat yang mereka tempati saat ini. Tempat yang mereka tempati tentu kurang memenuhi standar sebuah pemukiman yang layak untuk ditinggali, karena bermukim di sekitar tempat pembuangan akhir tak lain hanya akan mendampaki keburukan bagi kesehatan mereka.

Masalah pertama yang paling menonjol adalah, bau yang kurang sedap serta kurangnya nilai estetika suatu lingkungan yang tentu akan mengganggu warga di sekitar tempat pembuangan. Selain masalah tersebut, muncul pula masalah kesehatan yang mendampaki masyarakat sekitar. Penumpukan sampah pada suatu lokasi, tentu akan mengundang berbagai perkembangan bakteri atau kuman di dalamnya. Perkembangan berbagai mikroorganisme tersebut, tentu akan menjadi sebuah ladang penyakit baru, yang bisa saja disebarkan oleh hewan seperti lalat, atau tikus atau bisa juga disebarkan oleh angin atau air. Lalat seperti yang diketahui, lalat suka sekali menghinggapi tempat-tempat kotor, apalagi tempat dengan bau tak sedap yang menyengat. Setelah lalat menghinggapi tumpukan sampah yang berada di tempat pembuangan, lantas lalat akan menghinggapi berbagai makanan atau segala sesuatu yang dikonsumsi oleh masyarakat sekitar tempat pembuangan, maka dengan begitu telah terjadi transfer bibit penyakit oleh seekor lalat yang notabene hewan kecil. Selain dari hewan, penyakit juga bisa mendatangi masyarakat sekitar tempat pembuangan melalui aliran air, utamanya apabila sumber air yang digunakan masyarakat adalah sumber air resapan. Dengan menggunakan sumber air resapan maka air yang mereka gunakan bersumber dari air tanah yang ada di sekitar mereka. Jelas hal ini akan memengaruhi kesehatan mereka, karena kualitas air yang masyarakat konsumsi setiap hari tidak terjamin kebersihannya. Karena daerah pemukiman mereka yang ada di sekitar tempat pembuangan sampah, maka bisa saja akan membuat air yang mereka gunakan sudah tercemari oleh berbagai jenis sampah dan kotoran yang ada. Karena tidak mungkin tempat pembuangan sampah tidak menghasilkan air yang selanjutnya akan diserap tanah. Fakta tersebutlah yang semakin meningkatkan risiko, khususnya pada hal kesehatan para masyarakat yang bertempat tinggal di sekitartempat pembuangan akhir.

Namun terasa sangat lugu apabila memahami risiko hanya dapat mendampaki mereka yang berada di kelas bawah. Karena menurut Beck sendiri suatu risiko selalu hadir dengan ketidakpastiannya di masa yang akan mendatang, dan hal tersebut tidak lagi berorientasi pada tingkatan kelas tertentu. Masyarakat kontemporer yang dahulu hanya berkisar pada bagaimana suatu barang atau *goods* didistribusikan, pada era sekarang mulai menyadari bahwa distrusi buruk juga berjalan seiringan. Maka dari itu, akan terkesan sangat menutup mata apabila dalam realita masyarakat risiko sekarang, hanya memandang mereka yang berada di kelas bawah saja yang akan terdampak dan berjuang

menghadapi risiko yang ada. Pada saat seperti inilah sesuatu seperti *boomerang effect* yang disebutkan pada awal berlaku. Sifat risiko yang tidak pasti ini juga yang mempengaruhi bagaimana posisi risiko dan posisi kelas yang berbeda dapat terdampaki risiko yang sama.

Pemetaan Risiko Sebagai Solusi

Keberadaan risiko dalam era kontemporer saat ini, sungguh sangat membayangi kehidupan masyarakat. Selanjutnya bagaimana suatu kesadaran dibentuk untuk selanjutnya bagaimana memetakan risiko tersebut, tidak ada waktu rasanya apabila hanya meratapi bagaimana kemungkinan suatu risiko akan mendampaki kehidupan di masa mendatang. Risiko yang akan datang, bagaimana sebisa mungkin diperkirakan bagaimana dampaknya, serta bagaimana rute pelarian dapat dibentuk.

Lantas bagaimana sebuah solusi yang seharusnya diterapkan pada realita risiko atas keberadaan plastik di era saat ini? Untuk menghilangkan plastik secara total atas realita yang berjalan saat ini, tidaklah mungkin. Karena sudah terlalu banyak sekali bidang industri dan berbagai kebutuhan pokoknya yang menggantungkan sistem produksinya pada bahan dasar plastik itu sendiri. Namun atas kesadaran yang dimiliki banyak masyarakat atas keberadaan risiko yang akan selalu membayangi kehidupan mereka, banyak solusi yang mulai dibentuk dan dibayangkan untuk terus bergerak dengan agaimana sebuah risiko lingkungan tidak berdampak besar bagi kehidupan masyarakat di masa mendatang. Berbagai macam usaha tidak hanya dilakukan dan diusahakan oleh sebagian kecil masyarakat saja, yang apabila seperti itu dilakukan, maka akan sama saja sulit untuk bagaimana melakukan pelarian dari risiko itu sendiri. Langkah-langkah untuk membuat risiko tidak semakin membayangi dan menakutkan bagi realitas kehidupan, adalah dengan berbagai organisasi atau pihak yang memiliki pengaruh yang mulai menyadari betapa besarnya risiko di masa mendatang akan mendampaki.

Pada usaha awal adalah bagaimana mendeteksi dan berusaha memetakan jalur sebuah risiko itu sendiri. Risiko pada awal haruslah dipetakan bagaimana jalannya, dan ke mana arah berjalannya, termasuk jenis risiko yang dihasilkan termasuk kepada risiko jenis apa. Pemetaan risiko ini sangatlah penting untuk melihat bagaimana langkah selanjutnya yang berkenaan dengan dihadapkannya sebuah solusi akan dibentuk. Sebuah solusi tidak hanya akan datang begitu saja, senyatanya suatu solusi yang efektif adalah solusi yang paling cocok dengan masalah yang sedang dihadapi. Pertimbangan berbagai

hal yang digunakan untuk memetakan bagaimana selanjutnya sebuah solusi akan digunakan untuk merespon bagaimana kehadiran suatu risiko.

Solusi yang dapat dilakukan pada tahap pertama adalah, dengan mengandalkan pihak terkecil dalam suatu lingkaran komunitas, yakni individu. Individu dengan kesadaran yang dimilikinya, haruslah mau untuk memulai berbagai langkah untuk mengurangi dampak risiko yang ada. Berikut adalah berbagai langkah sederhana yang dapat dilakukan individu untuk terus mencoba manajemen risiko demi masa mendatang yang lebih terjamin. Langkah pertama adalah, dengan membawa kantong belanja secara mandiri, kantong belanja yang dibawa haruslah yang bisa digunakan lebih dari sekali, dan dapat menampung berbagai jenis belanjaan. Selanjutnya adalah pengelompokan sampah serta usaha untuk memproses kembali (daur ulang) sampah yang digunakan, sehingga sampah yang benar-benar dibuang bisa sangat minim. Atau karena sekarang ramai untuk menukarkan kemasan suatu produk dengan produknya yang baru, atau dengan uang sesuai dengan seberapa banyak sampah kemasan produk itu sendiri yang ditukarkan seperti yang banyak dilakukan oleh berbagai perusahaan kecantikan.

Selanjutnya adalah suatu solusi yang dapat dilakukan oleh lembaga besar, yang dapat meligkupi dan membutuhkan peran dari masyarakat secara individu dalam usaha untuk menyukseskan upayanya. Yang pertama adalah usaha untuk memberhentikan produksi kantong plastik sekali pakai dalam setiap usaha produksinya, hal ini bisa dilakukan oleh perusahaan minimarket, di mana tidak lagi disediakan kantong plastik sekali pakai untuk membungkus belanjaan pelanggan., dan digantikan dengan disediakan kantong kain, yang apabila pelanggan membutuhkannya, pelanggan perlu membayarkan biaya tambahan. Dengan diberlakukannya hal itu diharapkan pelanggan akan mendapat pelajaran untuk membawa kantong belanjanya sendiri pada saat melakukan pembelian kembali, dan hal tersebut efektif mengurangi sampah yang berasal dari kantong belanja plastik sekali pakai.

Langkah lain yang dapat dilakukan oleh suatu perusahaan yang menggunakan bahan plastik sebagai kemasan produknya, selanjutnya mereka harus berupaya dalam mengubah bahan dasar dari kemasan produk yang ada, atau sebisa mungkin meminimalisir penggunaan bahan baku plastik dalam pembuatan produk. Penggantian kemasan produk, dapat dilakukan dengan menggunakan bahan ramah lingkungan yang lebih mudah terurai pastinya. Bisa menggunakan *packing* kertas, *bamboo* atau kayu.

Dalam segi kemasan produk konsumsinya sendiri, bisa saja mengubah bahan dasarnya menggunakan bahan yang bisa dikonsumsi sekaligus. Dalam hal ini dapat saja menggunakan inovasi rumput laut atau agar-agar. Biasanya kemasan yang hanya dapat digunakan untuk makanan dingin saja, dan apabila dipanaskan maka kemasan tersebut akan larut atau dapat dikonsumsi selesainya produk makanan utamanya habis. Hal ini memang agak *tricky* dan sulit efisien apabila tidak dilakukan secara berkelanjutan. Apalagi biaya yang dikeluarkan untuk suatu proses produksi tidaklah sedikit.

Dari beberapa tahapan yang sudah dipaparkan di atas terdapat sebuah kunci yang wajib untuk diperhatikan. Kunciya adalah komunikasi. Jadi, sebenar dan sebaik apapun rencana yang telah dirancang guna memperbaiki keadaan masyarakat, apabila cara untuk mensosialisasikan atau cara mengkomunikasikannya tidak benar maka hal tersebut akan sia-sia. Dalam konteks pemetaan risiko yang telah disinggung pada paragraf paragraf sebelumnya, komunikasi perlu dijalin dengan pihak-pihak yang bersentuhan dengan plastik. Baik itu masyarakat selaku konsumen dan pengguna, lalu ada pemerintah selaku pihak yang memiliki *power* akan sebuah kebijakan dan begitu juga dengan pihak-pihak industri. Terdapat beberapa cara untuk berkomunikasi. Yang pertama ada komunikasi secara langsung, kemudian ada komunikasi massa, lalu ada audiensi massa, dan ada budaya massa. Keempat cara di atas dapat diterapkan dalam kasus-kasus yang berbeda.

Strategi yang perlu dipikirkan ialah membentuk kesadaran kritis subyek melalui penciptaan kelompok yang secara berkala mengundang komunitas akademis untuk membicarakan dan membahas persoalan subyek.¹⁰ Selanjutnya perlu juga dibentuk sebuah agensi khusus yang berperan dalam mitigasi atau kesiapsiagaan bencana. Hal ini dikarenakan plastik yang telah menyebar kini sudah tidak dapat lagi diprediksi pemakaiannya. Banyak masyarakat yang tidak bijak dalam penggunaan produk-produk yang terbuat dari plastik tersebut. Terutama pada negara-negara berkembang yang tingkat kepedulian terhadap bahayanya plastik masih rendah. Kembali pada pentingnya pembentukan agensi mitigasi bencana. Dengan dibentuknya agensi tadi diharapkan dapat memberikan pengawasan terhadap masyarakat yang pada akhirnya akan menjadi subjek dari dampak negatif penggunaan plastik. Misalnya masyarakat yang terdampak banjir dikarenakan gorong-gorong yang tersumbat oleh sampah-sampah plastik. Peran agensi

¹⁰ Shodiq, M. Nur., Joko Mulyono. (2018). Peran Agensi Dalam Kesiapsiagaan Bencana Banjir Dan Tanah Longsor Di Perkebunan Kalijompo Jember. Prodi Sosiologi. Jember. FISIP-UNEJ.

tadi bisa berupa pengadaan program bersih bersih gorong gorong. lalu sosialisasi program yang mengajak masyarakat bijak dalam penggunaan plastik.

Diketahui bahwa tujuan agen adalah “upaya pengurangan resiko bencana”¹¹ Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa mungkin manusia yang hidup di era ini akan sangat sulit untuk meninggalkan budaya penggunaan plastik dalam kehidupan sehari sehari. Paling tidak, kita bisa mengurangi kuantitas penggunaannya saja. Dampak negatifnya akan tetap terjadi, tetapi kita dapat memperlama datangnya bencana tersebut. Sejalan dengan apa yang disampaikan di dalam pendapat salah satu tokoh di atas jikalau manusia tidak dapat mencegah atau menghindar akan terjadinya bencana yang disebabkan oleh penggunaan plastik. Hanya saja kita dapat memperlama datangnya bencana itu dengan mengurangi penggunaan plastik.

Sesuatu risiko memang keberadaannya memang tidak sepenuhnya bisa dikurangi atau dihilangkan. Namun dengan bagaimana masyarakat dapat memetakan bagaimana konsep suatu risiko, serta bagaimana dampaknya kepada mereka, serta bagaimana jalur pelarian atau bahkan solusi yang dapat diterapkan. Suatu risiko memang kan selalu membayangi kehidupan masyarakat kontemporer, atas hasil suatu proses produksi yang terjadi pada era industri dahulu. Namun dengan usaha memetakan risiko tersebut, setidaknya masyarakat tidak akan terkejut dan tidak tahu apa langkah yang seharusnya diambil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendampingi penulis selama prosesi penulisan artikel, bagi keluarga penulis yang mensupport dari segi dana, kebutuhan emosional dan motivasi bagi penulis untuk tetap semangat dalam menjalani perkuliahan. Teruntuk seluruh dosen yang terlibat dalam proses perkuliahan, utamanya dosen pengampu mata kuliah terkait, telah memberikan banyak sekali pandangan baru dan berbagai materi yang bisa dipahami. Teruntuk seluruh teman penulis yang tak hentinya menularkan semangat serta berbagai dukungan dari segi emosional, yang berkenan menemani selama masa perkuliahan.

¹¹ Shodiq, M. Nur., Joko Mulyono. (2018). Peran Agensi Dalam Kesiapsiagaan Bencana BanjirBandang Dan Tanah Longsor Di Perkebunan Kalijompo Jember. Prodi Sosiologi. Jember. FISIP-UNEJ.

KESIMPULAN

Masyarakat di era modern, seakan hidup di ambang batas bahaya, yang sayangnya mereka ciptakan sendiri pada industry yang sebelumnya telah mereka lalui. Dalam konsep masyarakat risiko, sebuah relitas risiko yang ada di sekitar mereka, risiko yang mendampaki diri mereka, seluruhnya hadir karena sebuah solusi yang dihadirkan pada masa produksi di era industri sebelumnya, yakni pada era industri, di mana banyak sekali terjadi proses produksi. Masyarakat pada era sekarang ini seakan selalu dibayangi bahaya dan ketakutan akan suatu bahaya masa mendatang yang bisa kapan saja menimpa diri mereka.

Dalam masyarakat risiko, orang-orang yang terdampak bukan hanya mereka yang berada di kelas bawah, namun juga mereka yang berada di kelas atas, karena masyarakat risiko ini berlaku global, dan dapat berdampak pada keseluruhan sistem yang ada di masyarakat dunia. Tidak lagi berlaku hanya pada beberapa kelas bawah yang terdominasi, namun juga berlaku pada kalangan kelas atas yang biasa mendominasi suatu proses produksi. Hal ini dapat terjadi sebagai suatu konsekuensi atas terjadinya berbagai macam risiko yang ada, yang tercipta atas terjadinya suatu proses produksi di era industri, bukan lagi berbentuk seperti sebuah efek samping sebuah sistem yang masih bisa diatasi dengan beberapa langkah dan cara sederhana, yang membuat bahaya tersebut masih terbilang bisa diremehkan kehadirannya.

Masyarakat risiko dalam bahasan kali ini adalah, bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat era kontemporer yang bersandiang dengan berbagai risiko yang ditimbulkan oleh keberadaan plastik dalam kehidupan mereka. Plastik yang pada awal mula pengadaannya, ditujukan untuk mengatasi masalah atau ketakutan akan langkanya ekosistem dan keberadaan pohon di dunia. Justru pada era modern sekarang ini seperti yang diketahui bersama, plastik justru menghasilkan risikonya sendiri, yang di mana risiko itu tidak dapat diabaikan keberadannya, karena keberadaan sampah plastik sendiri yang sungguh mendominasi segala sisi kehidupan.

Tentunya, berbagai risiko tersebut memiliki banyak sekali dampak berbahaya bagi kehidupan masyarakat di masa mendatang. Hal seperti itulah yang disebut dengan efek bumerang. Yang dapat terjadi apabila masyarakat mengabaikan banyak sinyal atau tanda bahaya yang bermunculan, akan membuat bahaya tersebut suatu saat nanti akan memberikan dampak buruk bagi mereka. Solusi pada masa industri yang diciptakan,

justru menjadi masalah tersendiri di era modern sekarang. Banyak proses atau berbagai usaha yang dilakukan untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya tanpa adanya pemikiran untuk bagaimana melakukan pemberdayaan pada lingkungan yang dilakukan pekerjaan. Hal ini berlaku seperti sebuah perilaku eksploitasi besar-besaran, utamanya dalam hal ini adalah dalam hal lingkungan, di mana banyak ushaa yang berorientasikan keuntungan hingga mengabaikan berbagai nilai lingkungan.

Keadaan masyarakat yang semakin dekat dengan ancaman risiko tersebut, lama kelamaan membangun kesadaran msyarakat, juga banyak masyarakat yang sudah mulai merasakana berbagai dampak dari risiko itu sendiri. Dengan kesadaran yang terbangun tersebut, masyarakat mulai mencari bagaimana cara untuk tidak serta merta hanya berpikir bahwa realitas dalam kehidupan tidak hnaya berkaitan dengan bagaimana suatu barang didistribusikan, melainkan sebuah distribusi buruk tentu juga akan terjadi, distribusi buruk itu tentu merupakan bagaimana keberadaan sebuah risiko itu sendiri.

Dengan adanya hal tersebut, masyarakat mulai tumbuh kesadaran mereka mengenai konsep risiko, di mana dalam suatu realita kehidupan, utamanya pada era kontemporer saat ini mereka juga perlu melihat dan mencari tahu sisi buruk dari sebuah realita kehidupan, bukan hanya tentang sisi baiknya saja. Kesadaran yang terbentuk tersebut, selanjutnya mulai membuat masyarakat menggolongkan risiko dalam beberapa bagian tertentu. Seperti contoh risiko lingkungan, risiko kesehatan, risiko bencana dan berbagai macam risiko lainnya. Kesadaran akan risiko yang tumbuh di masyarakat, tentu sangat membantu masyarakat untuk menghadapi risiko di masa yang akan datang. Karena sesungguhnya sebuah risiko tidak akan bisa hilang begitu saja, faktanya risiko akan selalu membayangi kehidupan masyarakat di era kontemporer.

Namun yang akan menjadi fokus dalam hal ini adalah bagaimana sebuah risiko dapat dipetakan dan dibayangkan serta bagaimana jalur untuk tidak terdampaki dengan tanpa melakukan periaspan apapun sebelumnya. Dengan semakin bertumbuhnya kesadaran masyarakat akan risiko, memang benar jika dikatakan akan menumbuhkan ketakutan mereka akan masa depan yang seakan tidak pasti, seakan masyarkat akan selalu berada dalam gelombang ombang-ambing kehidupan era kontemporer. Namun bersamaan dengan itu, masyarakat risiko di era modern yang menyadari tentang hal yang berpotensi membahayakan kehidupan mereka, mereka memiliki kemampuan untuk

berdamai dengan suatu keadaan bahaya dan mengerti dalam realitas kehidupan sehari-hari dapat juga dilihat sisi buruk yang mendampaki, tidak hanya sisi baiknya saja.

Dengan segala fakta yang ada tersebut, untuk menghadapi masyarakat risiko dalam keberadaan plastik sebagai realitas kehidupan sehari-hari, masyarakat mulai mencari berbagai alternatif atau solusi mengenai bagaimana suatu risiko tidak akan berpengaruh besar bagi kehidupan mereka di masa mendatang. Berbagai kiat-kiat solusi mulai dari yang bisa dilakukan lingkup terkecil berupa individu, sampai dengan yang bisa dilakukan oleh berbagai Lembaga besar. Dalam hal ini kerjasama yang erat dan berkelanjutan perlu untuk dilakukan, agar supaya suatu sistem tersebut dapat berjalan dengan baik, dan berhasil. Realitas era kontemporer, di mana tidak hanya barang yang didistribusikan, melainkan juga keburukan, masyarakat harus mampu memetakan berbagai jalur penyelamatan diri, agar dirinya tidak terdampaki secara total dan sulit untuk bangkit atau pulih.

REFERENSI

- Amanah, Siti., Dien Vidia Rosa, dan Hery Prasetyo. (2013). *Memahami Kembali Indonesia*. Yogyakarta: Buku Litera. Hlm. 912.
- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 24
- Beck, Ulrich. 1992. "Risk Society: Towards a New Modernity". London: Sage Publications. Hlm. 21-57
- Shodiq, M. Nur., Joko Mulyono. (2018). *Peran Agensi Dalam Kesiapsiagaan Bencana BanjirBandang Dan Tanah Longsor Di Perkebunan Kalijompo Jember*. Prodi Sosiologi. Jember. FISIP-UNEJ.
- Nora J. A., Baiq L. H., 2022. "Stratifikasi Sosial Dan Akses Atas Keselamatan Terhadap Bencana" *Jurnal Sosiologi Nusantara*. Hlm. 293
- Sukidin dan Pudjo S, 2015. "Pemikiran Sosiologi Kontemporer" Jember: UPT Penerbitan UNEJ. Hlm. 171
- Suratman, S. dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia. Hlm. 252-255.